

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA

Farah Hartiningtias Fatima¹, Akbar M. Ananda Putra²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

*fraaftm769@gmail.com*¹, *akbarmanguluang@gmail.com*²

Abstrak:

Krisis moral di kalangan remaja Indonesia telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam dekade terakhir. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial, dan melemahnya nilai-nilai sopan santun menjadi indikator nyata dari lunturnya jati diri generasi muda. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perkembangan teknologi, tetapi juga lemahnya fondasi karakter yang seharusnya dibentuk sejak dini. Pendidikan karakter, yang menekankan pembentukan nilai-nilai etis, integritas, tanggung jawab, dan empati, menjadi jawaban strategis untuk menjawab tantangan moral tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis moral remaja dengan pendekatan kajian pustaka terhadap berbagai teori, praktik pendidikan, serta studi kasus implementasi di sekolah menengah. Melalui telaah kritis, artikel ini menawarkan analisis mendalam tentang peran sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang berdaya saing, bermoral, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas zaman modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Remaja, Krisis Moral, Keteladanan, Nilai Etika

Abstract:

The moral crisis among Indonesian teenagers has become an increasingly worrying issue in the last decade. The phenomenon of increasing deviant behavior such as bullying, juvenile delinquency, abuse of social media, and the weakening of polite values are real indicators of the fading identity of the younger generation. This condition is not only influenced by environmental factors and technological developments, but also the weak foundation of character that should be formed from an early age. Character education, which emphasizes the formation of ethical values, integrity, responsibility, and empathy, is a strategic answer to answer these moral challenges. This article aims to examine the urgency of character education in overcoming the moral crisis of teenagers with a literature review approach to various theories, educational practices, and case studies of implementation in secondary schools. Through critical review, this article offers an in-depth analysis of the role of schools, teachers, parents, and society in forming the character of teenagers who are competitive, moral, and responsible amidst the complexity of the modern era.

Keywords: Character Education, Teenagers, Moral Crisis, Role Models, Ethical Values

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan krusial dalam membentuk sumber daya manusia unggul, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi informasi, dan dominasi budaya populer yang semakin permisif, para remaja mengalami tekanan psikososial yang tidak ringan. Kemajuan zaman yang tidak diiringi dengan kesiapan mental dan pondasi karakter yang tangguh justru berisiko menjerumuskan mereka ke dalam krisis identitas dan kemunduran nilai moral (Suradi, 2018).

Persoalan moral di kalangan remaja sejatinya bukanlah hal baru, namun eskalasi kasus dalam beberapa tahun terakhir membuatnya semakin mengkhawatirkan. Gejala seperti kekerasan antar pelajar, penyebaran konten pornografi, kecanduan narkoba, gaya hidup konsumtif dan hedonis, hingga melemahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi indikator menurunnya kualitas karakter generasi muda. Tidak hanya itu, sejumlah studi dan laporan sosial mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai moral dengan praktik perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh para remaja.

Salah satu faktor utama yang memperparah krisis ini adalah melemahnya peran pendidikan karakter dalam lingkungan yang seharusnya membentuk kepribadian remaja, khususnya di institusi pendidikan formal. Fokus pembelajaran yang lebih menekankan aspek akademik dan penguasaan kognitif sering kali mengabaikan pengembangan aspek afektif dan pembentukan nilai integritas. Padahal, kecerdasan intelektual tanpa landasan moral yang kokoh bisa mendorong individu menjadi sosok yang cerdas, tetapi tidak memiliki arah etis yang benar.

Sementara itu, keluarga sebagai ruang sosialisasi awal juga mengalami penurunan fungsional akibat tekanan sosial dan ekonomi. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sering kali mengurangi perhatian terhadap perkembangan emosional dan moral anak. Di sisi lain, media massa dan media sosial semakin mengambil peran dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan anak muda. Sayangnya, konten yang mereka akses lebih banyak memuat unsur negatif seperti kekerasan, pornografi, berita bohong, hingga gaya hidup instan yang jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi sangat urgen dan strategis untuk diterapkan secara masif dan terstruktur. Pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat, yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diteladankan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Haryati et al., 2023). Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga melibatkan seluruh komponen masyarakat, termasuk keluarga, komunitas, dan negara.

Pendidikan karakter tidak boleh dipahami sekadar sebagai tambahan pelajaran moral atau budi pekerti dalam kurikulum sekolah, melainkan sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Pembentukan karakter yang kuat sejak dini merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan integritas, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya.

Karakter yang kuat menjadi dasar bagi seluruh keputusan dan tindakan individu. Seorang remaja yang memiliki karakter baik tidak mudah terbawa arus pengaruh negatif, tekanan lingkungan, maupun budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sebaliknya, ia akan tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, berani mengambil tanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi komitmen bersama yang tidak hanya diwujudkan dalam kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan remaja Indonesia dapat tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual—generasi yang mampu menjaga martabat bangsa dan menjadi pemimpin berkarakter di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dan studi tinjauan pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai

sumber ilmiah yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami fenomena krisis moral remaja dan mencari solusi konseptual melalui pendidikan karakter dengan menelaah literatur terdahulu yang kredibel dan aktual.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal akademik nasional dan internasional, buku-buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan pendidikan, artikel opini dari media arus utama, serta dokumen resmi dari kementerian dan lembaga pendidikan. Pencarian dilakukan melalui basis data digital. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria:

1. Kesesuaian dengan topik utama (pendidikan karakter dan krisis moral remaja)
2. Validitas akademik dan keberimbangan isi
3. Terbit dalam lima belas tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang relevan
4. Ditulis oleh ahli atau lembaga resmi

Setelah dikumpulkan, seluruh data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pemikiran, argumentasi, serta kesimpulan yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun pembahasan yang sistematis, kritis, dan aplikatif, dengan menyelaraskan teori dan praktik nyata di lapangan. Metode ini dipilih karena efektif dalam menggali beragam perspektif dan pendekatan dalam menjawab isu moralitas remaja dari dimensi pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Remaja di Era Modern

Kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dinamika sosial para remaja. Masa remaja, yang merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, merupakan tahap krusial yang penuh dengan pencarian jati diri, eksplorasi nilai, dan keterbukaan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, generasi muda menjadi kelompok yang strategis, namun juga rentan terhadap berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan nilai moral dan etika (Tegar et al., 2024).

Krisis moral di kalangan remaja dapat dimaknai sebagai penurunan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika, norma sosial, serta prinsip spiritual dalam perilaku sehari-hari. Gejala krisis ini dapat dikenali dari makin

maraknya perilaku menyimpang di berbagai tempat, seperti meningkatnya angka kenakalan, pergaulan yang tidak terkontrol, konsumsi zat adiktif, hingga keterlibatan dalam aksi kekerasan maupun kriminalitas. Tak hanya itu, bentuk baru dari krisis moral turut muncul seiring berkembangnya dunia digital—termasuk perilaku intimidasi daring, kecanduan konten pornografi digital, penyebaran berita palsu, hingga obsesi terhadap pencitraan diri di media sosial.

Salah satu faktor dominan yang memicu krisis moral ini adalah penggunaan teknologi digital dan media sosial yang tidak terarah. Di era digital, remaja hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi cepat dan tidak selalu terverifikasi. Smartphone dan akses internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka, bahkan kerap menggantikan komunikasi tatap muka secara langsung. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar untuk pembelajaran dan kreativitas. Namun, tanpa literasi digital dan pendampingan moral yang memadai, hal ini justru berpotensi menjadi pintu masuk berbagai konten negatif yang merusak nilai dan perilaku remaja.

Selain teknologi, perubahan struktur keluarga dan pola pengasuhan juga turut memperparah krisis moral remaja. Keluarga yang ideal sebagai tempat utama pembentukan karakter semakin terpinggirkan oleh pola hidup modern yang serba cepat. Banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan moral yang cukup. Pola asuh permisif, otoriter, atau bahkan abai, menciptakan remaja yang tidak memiliki pondasi nilai yang kuat. Ketidakhadiran orang tua secara emosional menyebabkan remaja merasa kurang dihargai, tidak mendapat teladan, dan akhirnya mencari penerimaan dari kelompok sebaya yang belum tentu membawa pengaruh positif.

Lingkungan masyarakat dan budaya populer modern juga memberikan kontribusi terhadap memburuknya moral remaja. Budaya permisif, individualistik, dan materialistik semakin mendominasi ruang publik. Nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial yang menjadi identitas bangsa Indonesia perlahan terkikis. Televisi, musik, film, hingga iklan, sering kali menyampaikan pesan-pesan yang menormalkan kekerasan, seksualisasi, serta gaya hidup bebas tanpa tanggung jawab. Budaya semacam ini menyusup perlahan ke dalam cara

pandang dan perilaku remaja, yang masih dalam proses pencarian nilai-nilai hidup.

Krisis moral yang dialami remaja tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosial dan masa depan bangsa secara keseluruhan. Remaja yang tumbuh tanpa nilai moral yang kuat akan menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan dewasa—baik dalam aspek pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, maupun kehidupan keluarga. Bahkan, jika krisis ini terjadi secara masif dan tidak ditangani dengan tepat, akan mengakibatkan kemunduran kualitas generasi penerus bangsa, dan pada akhirnya dapat mengancam ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia dalam jangka panjang (Budiarto, 2020).

Namun penting untuk dipahami bahwa krisis moral remaja bukan sepenuhnya kesalahan individu remaja itu sendiri. Mereka adalah produk dari sistem sosial dan budaya yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, penanggulangan krisis ini membutuhkan pendekatan yang bersifat sistemik, menyeluruh, dan kolaboratif. Negara, lembaga pendidikan, keluarga, tokoh agama, media, dan seluruh elemen masyarakat harus bersatu dalam upaya membangun kembali landasan moral generasi muda melalui pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Hakikat dan Urgensi Pendidikan Karakter

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan ini berorientasi pada pembinaan nilai-nilai kehidupan yang menyangkut sikap, kebiasaan, dan moralitas individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hakikat dari pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan tentang teori etika atau moral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang diaplikasikan secara nyata dalam tindakan, ucapan, dan cara berpikir seseorang (Sajadi, 2019).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek penting dalam diri manusia, seperti kesadaran akan kebaikan, kepekaan sosial, integritas, disiplin, rasa hormat terhadap orang lain, serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan sejak usia dini hingga dewasa.

Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurhaliza, 2024).

Hakikat pendidikan karakter juga menekankan pendekatan yang integratif dan kontekstual. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat terwujud dalam berbagai aktivitas keseharian seperti interaksi dalam keluarga, kegiatan keagamaan, hingga penggunaan media digital. Pendekatan ini melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berarti pendidikan karakter tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap nilai tersebut dan mendorong individu untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata.

Pendidikan karakter juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Ia tidak hanya membentuk seseorang menjadi individu yang cerdas, tetapi juga bijaksana, empatik, dan mampu menjalani hidup dengan tanggung jawab. Dalam arti yang lebih luas, karakter adalah penentu utama dalam bagaimana seseorang membuat keputusan, memperlakukan orang lain, dan menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada keberhasilan pribadi, tetapi juga pada stabilitas sosial dan kemajuan bangsa (Latif Nawawi et al., 2024).

Urgensi Pendidikan Karakter

Di tengah berbagai tantangan dan perubahan sosial yang sangat cepat di era modern ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Banyak fenomena sosial yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda mulai terabaikan. Ketika perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif dalam kemudahan akses ilmu pengetahuan, pada saat yang sama juga membuka peluang besar bagi masuknya pengaruh negatif yang dapat merusak nilai moral dan spiritual generasi muda.

Fenomena seperti meningkatnya kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan zat terlarang, seks bebas, dan menurunnya penghormatan terhadap otoritas seperti guru dan orang tua, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Tanpa penguatan karakter, peserta didik

hanya akan unggul dalam aspek intelektual tetapi lemah secara emosional dan moral.

Urgensi pendidikan karakter semakin terlihat ketika melihat kenyataan bahwa pendidikan konvensional cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif semata. Nilai-nilai karakter sering kali hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, bukan sebagai inti dari pembentukan kepribadian siswa. Padahal, dalam kehidupan nyata, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan logika, tetapi juga oleh kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang baik, mengendalikan emosi, menjaga integritas, dan bersikap adil serta jujur dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, pendidikan karakter berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Ketika individu memiliki karakter kuat, maka kehidupan sosial akan terbentuk atas dasar saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga kepentingan bersama. Sebaliknya, jika karakter individu rapuh, maka akan mudah muncul konflik, ketidakadilan, dan perilaku menyimpang yang mengganggu stabilitas sosial.

Pendidikan karakter juga sangat penting dalam membangun identitas dan jati diri bangsa. Nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, dan cinta tanah air, perlu terus ditanamkan dan dilestarikan melalui pendidikan (Oktarina & Ahmad, 2023). Generasi muda yang memiliki karakter kuat akan menjadi penjaga nilai-nilai tersebut dan sekaligus menjadi agen perubahan yang membangun bangsa menuju arah yang lebih baik.

Di tengah tantangan global, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai bekal penting menghadapi masa depan. Dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas tinggi. Oleh karena itu, menunda implementasi pendidikan karakter berarti membiarkan generasi muda tumbuh tanpa arah yang jelas dan tanpa dasar nilai yang kuat.

Pendidikan Karakter sebagai Solusi Strategis

Dalam menjawab krisis moral yang melanda remaja saat ini, pendidikan karakter bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak (Izzatin & Parhi, 2025).

Pendidikan karakter harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan di sekolah menengah, baik secara eksplisit melalui mata pelajaran yang relevan, maupun secara implisit melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari.

Salah satu strategi efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Kurikulum seharusnya tidak hanya memuat konten akademis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan lintas disiplin. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengasah empati siswa melalui analisis karya sastra yang kaya akan konflik moral. Begitu pula pelajaran IPA bisa diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan etika dalam penerapan ilmu pengetahuan.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah pembudayaan nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Remaja sangat mudah meniru figur yang mereka kagumi. Oleh karena itu, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan harus menjadi *role model* dalam bersikap jujur, disiplin, sopan, serta bertanggung jawab. Keteladanan ini akan lebih membekas dibandingkan nasihat verbal, karena melibatkan aspek afektif dan pengalaman konkret siswa.

Budaya sekolah yang kondusif dan suportif juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter remaja. Lingkungan belajar yang menekankan 5S (*Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun*), kegiatan gotong royong, pembiasaan religius, serta penghargaan terhadap prestasi dan perilaku positif, akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Yatri et al., 2024). Dalam konteks ini, seluruh warga sekolah harus terlibat aktif dalam menciptakan ekosistem yang mendidik dan membentuk watak.

Peran keluarga juga sangat menentukan dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter. Orang tua harus berperan sebagai pendidik utama di rumah dengan memberikan keteladanan moral, menyediakan dukungan emosional, serta menjaga komunikasi yang sehat dengan anak. Selaras dengan itu, masyarakat—termasuk tokoh adat, tokoh agama, serta media massa—juga harus berkontribusi aktif dalam membentuk lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (Dwi Setiati et al., 2024)

Dalam praktiknya, pendidikan karakter juga dapat dikembangkan melalui program-program sekolah yang kontekstual dan partisipatif, seperti:

1. Program literasi moral (diskusi buku bermuatan nilai)
2. Kegiatan sosial (donasi, kunjungan ke panti asuhan, kegiatan bakti sosial)
3. Simulasi pengambilan keputusan etis (melalui debat atau role-play)
4. Pelatihan kepemimpinan berbasis nilai
5. Pojok refleksi harian, di mana siswa menuliskan pelajaran moral dari kejadian sehari-hari

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat abstrak atau wacana normatif semata, tetapi menjadi pengalaman konkret yang melekat dalam kehidupan sehari-hari remaja. Pendidikan karakter mampu menjadi solusi strategis yang menyentuh akar masalah krisis moral dengan pendekatan yang manusiawi, kontekstual, dan jangka panjang.

Studi Kasus dan Implementasi Nyata di Sekolah Menengah

Meskipun masih terdapat tantangan besar dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah, berbagai sekolah di Indonesia telah berhasil mengimplementasikannya secara efektif dan kontekstual. Studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan komitmen, keteladanan, serta pendekatan kolaboratif, pendidikan karakter dapat berjalan secara nyata dan membentuk perilaku remaja ke arah yang positif.

Salah satu contoh implementasi berhasil dapat ditemukan pada SMP Negeri 2 Sleman, yang menerapkan program “Karakter Terpadu” dalam seluruh aktivitas sekolah. Program ini melibatkan pembiasaan harian seperti menyanyikan lagu nasional sebelum pelajaran, membaca doa bersama, serta menerapkan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, guru di sekolah ini diwajibkan menyisipkan nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi melebur dalam proses belajar-mengajar. Hasil evaluasi sekolah menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan kasus pelanggaran tata tertib dan meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah (Gitarinada, 2017).

Studi serupa dilakukan di SMA Negeri 5 Surabaya, yang menjalankan program “Kelas Inspirasi” setiap bulan, di mana siswa belajar langsung dari figur publik atau alumni sekolah yang dikenal memiliki karakter kuat dan integritas tinggi. Tujuan utama program ini adalah membentuk pola pikir siswa bahwa kesuksesan bukan hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan nilai moral. Dalam evaluasi semesteran, diketahui bahwa kegiatan ini meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab sosial siswa, karena mereka memiliki model konkret yang dapat diteladani (Priyambada, 2017).

Secara umum, keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah selalu ditandai oleh:

1. Keteladanan nyata dari kepala sekolah dan guru
2. Konsistensi pembiasaan nilai di dalam dan luar kelas
3. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan
4. Evaluasi dan monitoring yang terstruktur
5. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar

Dengan menyesuaikan program terhadap kebutuhan dan kondisi sosial siswa, sekolah menengah mampu membentuk generasi remaja yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter yang tangguh dan kontributif bagi masyarakat.

Tantangan dan Solusi

Walaupun pendidikan karakter telah diakui sebagai solusi utama dalam menanggulangi krisis moral remaja, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang paling umum terjadi di sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, antara lain:

1. Minimnya Keteladanan di Lingkungan Sekolah

Salah satu tantangan utama adalah ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata dari pendidik atau tenaga kependidikan. Ketika guru atau kepala sekolah tidak menunjukkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, siswa akan mengalami kebingungan nilai dan kehilangan figur yang bisa diteladani. Keteladanan yang lemah dapat menjadikan pendidikan

karakter sebatas teori yang tidak berdampak (Sintya Wulan Dari, 2025).

Diperlukan pelatihan etika profesi dan refleksi moral secara berkala bagi guru dan kepala sekolah. Selain itu, sistem penghargaan bagi guru atau siswa yang menunjukkan integritas tinggi dapat memicu terciptanya budaya keteladanan.

2. Fokus yang Masih Terlalu Akademik-Sentris

Sebagian besar sekolah menengah masih menempatkan prestasi akademik sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan siswa. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter hanya menjadi sisipan atau formalitas, tanpa integrasi yang kuat dalam kurikulum dan proses belajar.

Perlu adanya kebijakan internal sekolah yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Misalnya, menjadikan nilai karakter sebagai bagian dari penilaian rapor atau menyusun kurikulum berbasis karakter.

3. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan moral kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa keluarga adalah basis pertama dalam pembentukan karakter anak. Ketidakharmonisan nilai antara rumah dan sekolah menyebabkan pendidikan karakter berjalan tidak efektif.

Sekolah perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui kegiatan parenting, seminar karakter, dan forum komunikasi wali murid. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga (Zega & Silaen, 2024).

4. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Lingkungan Virtual

Remaja sangat rentan terhadap pengaruh budaya populer yang tidak mendidik, seperti konten kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan gaya hidup konsumtif. Ketika tidak dibekali dengan kemampuan literasi digital dan kontrol diri, remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Pendidikan karakter harus mencakup penguatan literasi digital dan etika bermedia. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan tentang etika daring, menyusun kode etik siswa bermedia sosial, serta membentuk kelompok diskusi kritis untuk membedah isu-isu moral di dunia maya.

5. Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif Guru

Guru sering kali disibukkan oleh tugas administratif, target kurikulum, dan tanggung jawab akademik lainnya, sehingga tidak memiliki waktu dan energi untuk membimbing siswa secara personal dalam aspek karakter.

Sekolah perlu melakukan pembagian tugas yang proporsional, memanfaatkan peran wali kelas dan BK secara optimal, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran lintas mata pelajaran agar tidak menambah beban terpisah.

KESIMPULAN

Krisis moral yang menimpa remaja Indonesia dewasa ini merupakan tantangan serius yang mengancam masa depan generasi bangsa. Fenomena seperti perilaku menyimpang, perundungan, degradasi sopan santun, hingga penyalahgunaan media digital menjadi indikasi bahwa pendidikan di sekolah belum optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin deras, pendidikan karakter tidak hanya penting, melainkan mendesak untuk diterapkan secara menyeluruh dan sistematis di lingkungan sekolah menengah.

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian tangguh, menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Berbagai pendekatan yang telah dilakukan—seperti pengintegrasian nilai dalam kurikulum, pemberian contoh nyata oleh tenaga pendidik, pembiasaan sikap positif, peran aktif orang tua, serta partisipasi komunitas—telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam beberapa konteks penerapan. Kendati demikian, masih banyak hambatan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain keterbatasan figur teladan, dominasi orientasi akademik dalam pembelajaran, pengaruh negatif dari media sosial, serta waktu pembelajaran yang tidak mencukupi untuk penguatan nilai moral.

Untuk menjawab tantangan tersebut, berikut adalah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan pendidikan:

1. Penguatan Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah dalam hal etika profesi, kepemimpinan moral, dan metode pendidikan karakter yang partisipatif.

2. Revisi kurikulum yang lebih menekankan keseimbangan antara akademik dan karakter, dengan menyisipkan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran.
3. Penciptaan budaya sekolah yang holistik dan positif, di mana seluruh warga sekolah menjadi panutan nilai.
4. Peningkatan peran serta orang tua melalui pendidikan parenting, forum komunikasi, dan kolaborasi sekolah–keluarga.
5. Penguatan literasi digital siswa melalui kegiatan reflektif, pelatihan etika media, dan program pengawasan sehat terhadap penggunaan teknologi.
6. Evaluasi berkala dan sistem apresiasi untuk siswa, guru, dan sekolah yang berhasil menerapkan nilai karakter secara konsisten.

Dengan komitmen kolektif seluruh elemen pendidikan—sekolah, keluarga, dan masyarakat—pendidikan karakter bukan sekadar wacana, tetapi akan menjadi pondasi kokoh dalam membangun generasi remaja Indonesia yang tangguh secara moral, siap bersaing secara global, dan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dwi Setiati, V., Widayati, L., & Saifuddin Zuhri, M. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(1), 12183–12195.
- Gitarinada, R. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PAMUNGKAS MLATI SLEMAN THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SMP PAMUNGKAS MLATI SLEMAN. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 504–514.
- Haryati, T., Hidayat, A. G., Taman, S., & Bima, S. (2023). ANALISIS PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS NILAI KEARIFAN LOCAL MAJA LABO DAHU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SMA DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 40–47. <https://doi.org/10.31602>

- Izzatin, N. ', & Parhi, Z. (2025). Analisis Gagasan Kang Dedi Mulyadi tentang Pendidikan Karakter Remaja melalui Model Barak Militer. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16723>
- Latif Nawawi, M., Fatoni, A., Jazuli, S., Maulidin, S., Bustanul, S., Lampung Tengah, U., Haji Ya, P., & Lirboyo, kub. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAFA AL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASYI'IN. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2).
<https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/index>
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. In *Integrated Education Journal* (Vol. 1).
- Oktarina, S., & Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 5(1), 182–191.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>
- Priyambada, O. (2017). PELAKSANAAN LAYANAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH DI SMA NEGERI 5 SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Sajadi, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Sintya Wulan Dari, F. (2025). PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI SMP NEGERI 4 SAMARINDA. *Jurnal MADINASIKA*, 6, 223–234. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.14519>
- Suradi, A. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL NUSANTARA DI ERA GLOBALISASI. *Wahana Akademika*, 5(1), 111–129.
- Tegar, M., Damanik, R., Rafi, M., Arif Tarigan, M., Qothrunnada, A., Sukana, D., Atika, N., & Siahaan, S. (2024). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA) Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUHAJIRIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1).
- Yatri, I., Septiana Nakiya Khusna, E., Hasanah, H., Febriana, A., Atika Putri, M., Fadilah, A., & Meyvita, I. (2024). PERAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM

MEMBANGUN INTEGRITAS SERTA RASA TANGGUNG JAWAB SISWA DI
SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2015–2025.

Zega, B. M. L., & Silaen, R. T. (2024). Strategi dalam Meningkatkan Spiritual Peserta
Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK dan Orang Tua. *Sepakat : Jurnal
Pastoral Kateketik*, 10(1), 41–52. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i1.334>